

Analisis Kinerja Rantai Pasok (*Supply Chain*) Beras pada Usaha Penggilingan Padi di UD. Gotong Royong Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Analysis of Rice Supply Chain Performance in Rice Milling Business at UD. Gotong Royong, Suboh District, Situbondo Regency

Faizatul Jannah, Ratih Apri Utami, Ati Kusmiati, dan Ahmad Zainuddin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: ratihapri17@unej.ac.id

Diterima: 24 Juni 2025

Revisi: 15 September 2025

Disetujui : 17 September 2025

ABSTRAK

UD. Gotong Royong sebagai pusat pengolahan padi menghadapi ketidakpastian pasokan gabah, keterlambatan informasi pengiriman, dan margin keuntungan rendah, sehingga diperlukan pengelolaan rantai pasok untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan keuntungan. Penelitian bertujuan menganalisis aliran produk, finansial, informasi, serta kinerja rantai pasok menggunakan metode SCOR. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran produk mencakup kualitas, kuantitas, dan metode pengiriman; aliran finansial meliputi sistem pembayaran dan penetapan harga; sedangkan aliran informasi meliputi jenis serta metode pertukaran informasi. Kinerja rantai pasok produk beras di UD. Gotong Royong diperoleh nilai kinerja keseluruhan termasuk kategori superior (sangat baik), secara rinci indikator kinerja pengiriman (97%), pemenuhan pesanan beras premium (99%), kesesuaian standar (100%), *lead time* (2 hari), siklus pemenuhan pesanan (1,5 hari), fleksibilitas (1,5 hari), dan *cash to cash cycle time* (10 hari), sedangkan indikator pemenuhan pesanan beras medium berada pada kategori cukup baik (95%), *total supply chain cost* berada pada kategori kurang baik (90,6%), dan persediaan harian berada pada kategori baik (9 hari).

Kata Kunci : beras, kinerja rantai pasok, penggilingan padi, SCOR

ABSTRACT

UD. Gotong Royong, as a rice processing center, faces uncertainty in grain supply, delays in delivery information, and low profit margins, so supply chain management is needed to meet market demand and increase profits. The study aimed to analyze product flow, financial, information, and supply chain performance using the SCOR method. Data were collected through observation, interviews, and literature studies using *purposive* and *snowball sampling* techniques. The results showed that product flow included quality, quantity, and delivery methods; financial flow included payment systems and pricing; while information flow included the types and methods of information exchange—the performance of the rice product supply chain at UD. Gotong Royong obtained an overall performance value categorized as superior (very good). In detail, the performance indicators for delivery were 97%, fulfillment of premium rice orders 99%, compliance with standards 100%, lead time 2 days, order fulfillment cycle 1.5 days, flexibility 1.5 days, and cash-to-cash cycle time 10 days. Meanwhile, the indicator for fulfilling medium rice orders was in the parity category or quite good (95%), the total supply chain cost was in the below-par category or less good (90.6%), and daily inventory was in the advantageous category or good (9 days).

Keywords : rice, supply chain performance, rice milling, SCOR

I. PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki posisi strategis karena posisinya sebagai sumber karbohidrat yaitu berupa beras (Fitriani et al., 2023). Padi dengan nama latin *Oryza sativa* menduduki posisi

pertama sebagai komoditas pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Pratasik & Maulida, 2021). Indonesia menjadi negara agraris di Asia yang 80 persen penduduknya mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Mengingat pertumbuhan penduduk makin

meningkat, maka kebutuhan akan beras juga mengalami peningkatan, sejalan dengan konsumsi beras nasional. Adanya hal tersebut maka produksi beras perlu ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan serta menjaga keamanan pangan (Krisdianto et al., 2024). Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai produsen beras terbesar di dunia dengan kontribusinya sebesar 8,5 persen atau sekitar 54 juta ton per tahun, hal tersebut menjadikan Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan domestik, akan tetapi dapat memperkuat ketahanan pangan regional dan global (Ruvananda & Taufiq, 2022). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan tingkat produksi padi tertinggi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), Jawa Timur pada tahun 2024 dapat memproduksi 9.270.435 ton padi dengan luas panen sekitar 1.616.985 ha. Produksi yang tinggi tersebut tidak hanya bergantung pada luas panen saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat produksi di masing-masing kabupaten maupun kota yang berada di wilayah Jawa Timur.

Salah satu kabupaten yang ikut berkontribusi pada produksi padi di Jawa Timur yaitu Kabupaten Situbondo. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), Kabupaten Situbondo menduduki posisi ke-26 di Jawa Timur dalam produksi padi. Rata-rata tingkat produksi padi di Kabupaten Situbondo selama lima tahun terakhir mulai tahun 2019-2023 yaitu sebesar 155.739 ton dengan produktivitas 5,31 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2024). Produksi padi di Kabupaten Situbondo tidak hanya menopang kebutuhan pangan, akan tetapi juga menjadi peluang besar mendukung perkembangan agroindustri yang berperan dalam peningkatan daya saing serta memberikan nilai tambah pada suatu produk.

Agroindustri merupakan subsistem agribisnis yang membentuk keterpaduan antara sektor industri dan pertanian (Effendi et al., 2023). Pada sistem agribisnis, agroindustri menjadi bagian dari mengolah hasil pertanian hingga menjadi suatu produk akhir (Syafuddin & Darwis, 2021). Sentral agroindustri pada komoditas padi yaitu penggilingan padi (Ompusunggu et al., 2023). Peran penggilingan padi tidak hanya mengubah gabah menjadi beras saja, akan tetapi akan memengaruhi kualitas serta harga

dari produk akhir yang dihasilkan (Timisela et al., 2023). Penggilingan padi merupakan proses pascapanen padi yang bertujuan menghilangkan kulit luar gabah untuk mendapatkan beras yang siap diolah (Fauzi et al., 2021). Masalah yang dihadapi oleh agroindustri penggilingan padi di Indonesia yaitu banyaknya unit yang bekerja di bawah kapasitas terpasang karena distribusi panen yang tidak merata, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat efisiensi teknis usaha penggilingan padi (Misriadi & Afiza, 2024). Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan manajemen rantai pasok guna memastikan ketersediaan bahan baku sepanjang waktu. Manajemen rantai pasok merupakan serangkaian tahapan yang saling terhubung mulai dari penyediaan bahan baku hingga proses distribusi produk akhir (Irawan et al., 2024). Rantai pasok atau *supply chain* merupakan sistem yang saling terhubung yang nantinya memunculkan aliran produk, finansial dan informasi (Kurniawati et al., 2020). Manajemen rantai pasok bertujuan membantu suatu Perusahaan dalam merumuskan strategi yang tepat agar tujuan nantinya dijadikan landasan untuk mengidentifikasi langkah yang perlu dilakukan dalam mengelola rantai pasok (Syamil et al., 2023).

Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika (2023), produksi padi di Kabupaten Situbondo pada setiap kecamatan tidak merata, yang berarti terdapat sebuah ketimpangan dalam distribusi panen, sehingga menyebabkan penggilingan padi di beberapa kecamatan tidak dapat beroperasi dengan kapasitas maksimum. Hal yang dapat dilakukan dengan adanya permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan manajemen rantai pasok melalui koordinasi antar petani, optimalisasi sistem logistik maupun penerapan teknologi. Salah satu agroindustri yang berada di Kabupaten Situbondo tepatnya di Kecamatan Suboh yaitu UD. Gotong Royong. UD. Gotong Royong merupakan agroindustri penggilingan padi berskala besar dengan kapasitas giling 3,5 ton per jam. Setiap hari UD. Gotong Royong dapat memproduksi sekitar 35 ton gabah yang dapat menghasilkan 20 ton beras. Adanya hal tersebut membuat perlu dilakukannya koordinasi antar pelaku rantai pasok agar UD. Gotong Royong dapat memastikan proses produksi berjalan

efisien dan produk beras yang dihasilkan dapat didistribusikan tepat waktu. Pengelolaan terhadap rantai pasok beras UD. Gotong Royong perlu dilakukan guna memenuhi permintaan pasar, menjaga ketersediaan serta mengukur kinerja agar dapat mencapai keuntungan yang maksimal.

Kerangka pemikiran penelitian ini menggunakan pendekatan pengelolaan dan pengukuran kinerja rantai pasok yang diperlukan untuk mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi dari hulu hingga hilir tepatnya dari *supplier* yang memasok gabah ke UD. Gotong Royong, produksi beras dan distribusi produk hingga kepada konsumen akhir. Permasalahan yang terjadi pada UD. Gotong Royong yaitu terkait ketidakpastian kuantitas dan kualitas gabah dari petani akibat perubahan kondisi cuaca dan fluktuasi hasil panen yang menyebabkan jumlah dan mutu gabah yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, sehingga berdampak pada ketersediaan beras untuk memenuhi pesanan konsumen sesuai dengan jumlah pesanan. Selain itu terdapat keterlambatan informasi terkait pengiriman beras dari UD. Gotong Royong kepada *retailer*, menyebabkan berkurangnya kemampuan UD. Gotong Royong merespon kebutuhan pasar dengan cepat. Permasalahan terkait margin keuntungan yang relatif rendah yaitu sekitar 10 persen akibat biaya produksi yang meningkat maupun harga jual yang fluktuatif, sehingga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap biaya pelaksanaan rantai pasok.

Berdasarkan fenomena yang telah ada, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui aktivitas rantai pasok beras melalui pengelolaan aliran produk, finansial dan informasi pada setiap rantai serta mengukur kinerja rantai pasok beras di UD. Gotong Royong. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif guna memberikan gambaran dan menguraikan data yang diperoleh. Aliran produk merupakan aliran perpindahan fisik dari *supplier* yang berupa bahan mentah lalu ke manufaktur untuk diolah, selanjutnya produk akan didistribusikan kepada distributor lalu ke *retailer* untuk didistribusikan hingga sampai kepada konsumen akhir. Aliran finansial merupakan aliran perpindahan uang yang meliputi komponen alur pembayaran

dari hilir ke hulu serta metode pembayaran, sedangkan aliran informasi yang bergerak secara dua arah dan meliputi komponen permintaan produk, stok, harga dan perubahan pasar.

Pengukuran kinerja UD. Gotong Royong secara menyeluruh dianalisis secara analitik guna menganalisis dan menginterpretasikan data menggunakan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Model SCOR terdiri dari 5 atribut kinerja, di antaranya yaitu keandalan (*reliability*) dengan indikator kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian standar, yang kedua yaitu kecepatan memenuhi pesanan (*responsiveness*) yang terdiri dari indikator *lead time* dan siklus pemenuhan permintaan, yang ketiga kemampuan dalam merespon pengaruh eksternal (*flexibility*), yang keempat penggunaan biaya dalam aktivitas rantai pasok (*costs*), serta atribut efektivitas dalam manajemen aset (*asset*) yang terdiri dari indikator *cash to cash cycle time* dan persediaan harian. Langkah selanjutnya setelah diketahui nilai dari setiap indikator pada atribut kinerja rantai pasok, maka dilakukan perbandingan nilai di setiap indikator dengan elemen *benchmarking* yang terdiri dari tiga kategori yaitu cukup baik, baik dan sangat baik. Hasil dari pengukuran kinerja rantai pasok diharapkan memberikan perbaikan kinerja atas permasalahan yang ada pada setiap mata rantai yang terlibat dan dapat bermanfaat bagi seluruh pelaku rantai pasok produk beras UD. Gotong Royong. Dengan adanya pengukuran ini, UD. Gotong Royong dapat menghadapi tantangan operasional dan meningkatkan efisiensi melalui perbaikan pada setiap proses rantai pasok mulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk dengan lebih baik. Perbaikan dilakukan berfokus pada pengelolaan sumber daya serta biaya pada setiap mata rantai agar UD. Gotong Royong dapat menjaga margin keuntungan dan kepuasan pelanggan yang nantinya akan berdampak pada penguatan daya saing perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam konteks analisis rantai pasok beras skala lokal dengan fokus pada unit usaha penggilingan padi di daerah, khususnya di wilayah Kabupaten Situbondo yaitu pada UD. Gotong Royong. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada

penelitian ini peneliti menambahkan penjelasan komponen aliran rantai pasok melalui rubrik deskriptif dari variabel dan kriteria masing-masing aliran. Penjelasan kriteria aliran rantai pasok yang dimaksud seperti aliran produk (karakteristik, kuantitas dan metode pengiriman produk), aliran finansial (sistem dan mekanisme pembayaran serta penentuan harga jual), dan aliran informasi (jenis dan metode pertukaran informasi). Selain itu penelitian ini tidak hanya melihat aspek produksi dan distribusi, tetapi juga menelaah hubungan antar pelaku (petani, penggilingan, pengepul, pedagang pasar) dan pengaruhnya terhadap nilai tambah serta margin keuntungan pada masing-masing rantai pasok.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di UD. Gotong Royong yang berada di Desa Gunung Malang, Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi sebagai penghasil padi dan UD. Gotong Royong merupakan usaha penggilingan padi yang dikenal sebagai produsen beras dengan kapasitas penggilingan tertinggi di Kecamatan Suboh, sehingga UD. Gotong Royong mampu menggiling gabah dalam jumlah yang cukup tinggi dibandingkan penggilingan lainnya (Damayanti, 2024). Pemilihan Kecamatan Suboh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis yang relevan dengan tujuan kajian rantai pasok beras, yaitu: Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo merupakan Kawasan Sentra Produksi Beras di Wilayah Tapal Kuda (bagian timur pulau Jawa) dan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo yang memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi padi, dengan dominasi lahan pertanian sawah yang masih aktif dan didukung oleh sistem irigasi teknis. Hal ini menjadikan Kecamatan Suboh sebagai area strategis untuk mengamati hubungan antara produksi, penggilingan, dan distribusi beras secara langsung. Selain itu Kecamatan Suboh memiliki eksistensi usaha penggilingan padi skala menengah. Di wilayah ini terdapat unit usaha penggilingan padi swasta seperti UD. Gotong Royong yang telah lama beroperasi secara mandiri dan menjadi pelaku penting dalam rantai pasok beras lokal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu diperoleh melalui data primer dengan melakukan observasi dan wawancara, serta data sekunder dari studi literatur. Metode penentuan responden dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel terpilih dengan metode *purposive sampling* yaitu manajer dan kepala gudang agroindustri penggilingan padi UD. Gotong Royong yang akan menjadi informan kunci atau pusat informasi terkait gambaran umum agroindustri, permasalahan dalam rantai pasok pelaku yang terlibat serta kinerja dalam rantai pasok agroindustri UD. Gotong Royong, sedangkan sampel terpilih dengan metode *snowball sampling* yaitu 3 pedagang pengumpul, 15 petani, 3 *retailer* dan 6 konsumen. Penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2024 hingga Januari 2025.

2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data rantai pasok produk beras di UD. Gotong Royong menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan analitik. Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran terkait aliran rantai pasok produk beras yang terdiri dari aliran produk, finansial dan informasi. Aliran produk merupakan aliran perpindahan barang yang bergerak dari hulu dan hilir, aliran finansial merupakan aliran perpindahan uang yang bergerak dari hilir ke hulu, sedangkan aliran informasi merupakan aliran perpindahan informasi yang bergerak secara dua arah baik dari hulu ke hilir dan sebaliknya (Wulandari & Mulyanto, 2024).

Pada setiap aliran rantai pasok terdiri dari variabel serta atribut yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami keseluruhan proses di setiap tahapan produksi beras di UD. Gotong Royong pada setiap pelaku rantai pasok mulai dari pemasok bahan baku hingga sampai pada konsumen akhir. Rantai pasok beras di UD. Gotong Royong akan dianalisis deskriptif menggunakan tiga komponen utama, yaitu aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi. Pertama, aliran produk mencakup aspek jenis atau kualitas produk yang dihasilkan, karakteristik beras yang diperdagangkan, serta kuantitas berupa volume atau jumlah produk yang tersedia. Selain itu, metode pengiriman

produk juga menjadi bagian penting dalam aliran ini, yang umumnya menggunakan sarana transportasi tertentu untuk memastikan produk sampai ke tangan konsumen dengan baik. Kedua, aliran finansial mencakup mekanisme terkait sistem pembayaran yang diterapkan, metode pembayaran yang digunakan, serta cara penetapan harga jual. Penentuan harga jual produk dilakukan melalui mekanisme tertentu agar sesuai dengan kualitas dan kondisi pasar. Nilai jual beras menjadi ukuran dalam transaksi yang terjadi di sepanjang rantai pasok. Ketiga, aliran informasi meliputi jenis informasi atau data yang dibagikan antar-aktor dalam rantai pasok. Pertukaran informasi ini berlangsung melalui berbagai metode dan saluran komunikasi yang dipilih, baik secara langsung maupun menggunakan media tertentu. Kelancaran aliran informasi menjadi faktor penting untuk menjaga koordinasi dan efisiensi rantai pasok secara keseluruhan. Tabel 1 merupakan komponen variabel serta atribut pada aliran rantai pasok (produk, finansial dan informasi). Metode analitik digunakan bertujuan untuk menganalisis kinerja rantai pasok produk beras selama satu musim giling yaitu dari bulan Oktober hingga November dengan menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Kinerja diartikan sebagai suatu hal yang dapat diukur guna melihat keberhasilan suatu pekerjaan (Fauzi, 2020), sedangkan metode SCOR merupakan suatu model yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok pada suatu perusahaan dengan menganalisis dan mengidentifikasi indikator pengukuran yang diperlukan serta yang memerlukan peningkatan performa (Supply Chain Council, 2012). Metode SCOR terdiri dari lima atribut kinerja, di antaranya *reliability*, *responsiveness*, *flexibility*, *cost* dan *asset*. Lima atribut kinerja akan diturunkan menjadi metrik-

metrik atau atribut kinerja sebagai berikut (Apriyani et al., 2018):

a. Keandalan (*Reliability*)

Kemampuan dalam melakukan tugas untuk membangun kepercayaan konsumen dalam waktu yang tepat, kualitas sesuai standar serta kuantitas yang sesuai dengan permintaan.

1. Kinerja Pengiriman

Total produk yang dapat dikirim tepat waktu sesuai dengan permintaan konsumen dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Kinerja Pengiriman} = a/b \times 100\%$$

Keterangan:

a = total produk yang dikirim tepat waktu

b = total pengiriman produk

2. Pemenuhan Pesanan

Total pengiriman produk yang dikirim tanpa menunggu dan dinyatakan dalam bentuk persen.

$$\text{Pemenuhan Pesanan} = c/d \times 100\%$$

Keterangan:

c = permintaan yang dipenuhi tanpa menunggu

d = total permintaan

3. Kesesuaian Standar

Total pengiriman sesuai dengan standar yang diinginkan oleh konsumen dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Kesesuaian Standar} = e/f \times 100\%$$

Keterangan:

e = total pengiriman sesuai standar

f = total pengiriman produk

b. Kemampuan Reaksi (*Responsiveness*)

Kecepatan UD. Gotong Royong dalam

Tabel 1. Komponen Aliran Rantai Pasok Produk Beras UD. Gotong Royong

No	Aliran	Variabel	Atribut
1	Produk	- Jenis atau kualitas produk - Kuantitas - Metode pengiriman produk	- Karakteristik produk - Volume atau jumlah produk - Alat transportasi
2	Finansial	- Sistem pembayaran - Metode pembayaran - Penentuan harga jual - Harga jual	- Mekanisme pembayaran - Cara pembayaran - Mekanisme penetapan harga
3	Informasi	- Jenis informasi - Metode pertukaran informasi	- Nilai jual produk - Tipe data yang dibagikan - Saluran atau alat komunikasi

melakukan tugas secara efisien yang dapat diukur dengan waktu pemenuhan pesanan atau *lead time*.

1. *Lead Time*

Periode waktu yang diperlukan dalam proses pemenuhan permintaan pelanggan, dinyatakan dalam hitungan hari.

2. Siklus Pemenuhan Pesanan

Waktu yang dibutuhkan untuk mengajukan order kepada pemasok, dihitung dalam hari.

Siklus pemenuhan pesanan = $g + h + i + j$

Keterangan:

g = waktu perencanaan

h = waktu sortasi

i = waktu pengemasan

j = waktu pengiriman

c. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Indikator kinerja untuk mengetahui kemampuan dalam menanggapi pesanan yang tidak terduga.

Fleksibilitas = $k + l + m$

Keterangan:

k = siklus mencari barang

l = siklus mengemas barang

m = siklus mengirim barang

d. Biaya (*Cost*)

Seluruh biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan rantai pasok mulai dari pengadaan bahan baku hingga proses distribusi produk.

Total supply chain cost = $n + o + p + q + r$

Keterangan:

n = biaya perencanaan

o = biaya pengadaan

p = biaya pengemasan

q = biaya pengiriman

r = biaya pelayanan

e. Manajemen Aset (*Asset*)

Efektivitas dalam melakukan manajemen terhadap aset yang dimiliki.

1. *Cash to Cash Cycle Time*

Waktu yang dibutuhkan pelaku rantai pasok dalam menerima pembayaran dari pelaku sebelumnya.

Cash to Cash Cycle Time = $s + t$

Keterangan:

s = waktu perusahaan membayar kepada pemasok

t = waktu penerimaan pembayaran dari pedagang besar dan *retail*

2. *Inventory Days of Supply* (Persediaan Harian)

Waktu untuk mencukupi permintaan konsumen apabila tidak tersedia pasokan produk.

Persediaan Harian = u/v

Keterangan:

u = rata-rata persediaan

v = rata-rata kebutuhan

Hasil yang didapat dibandingkan dengan menggunakan elemen *benchmarking*. Tabel 2 menunjukkan *benchmarking* kinerja rantai pasok beras UD. Gotong Royong dengan membandingkan nilai aktual terhadap standar (kurang baik, cukup baik, sangat baik). *Range* yang terdapat pada setiap *benchmarking* merupakan kombinasi antara ketetapan *supply chain council* dan pengukuran rantai pasok yang terjadi pada lingkungan yang kompetitif (Apriyani et al., 2018). UD. Gotong Royong dapat menilai posisi kinerjanya saat ini, mengidentifikasi aspek yang sudah unggul, mengenali area yang perlu ditingkatkan dan menetapkan strategi perbaikan agar rantai pasok lebih efisien, responsif, dan kompetitif. Apabila hasil angka kinerja terdapat pecahan atau desimal, maka dilakukan pembulatan angka untuk masuk dalam kategori *benchmarking*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

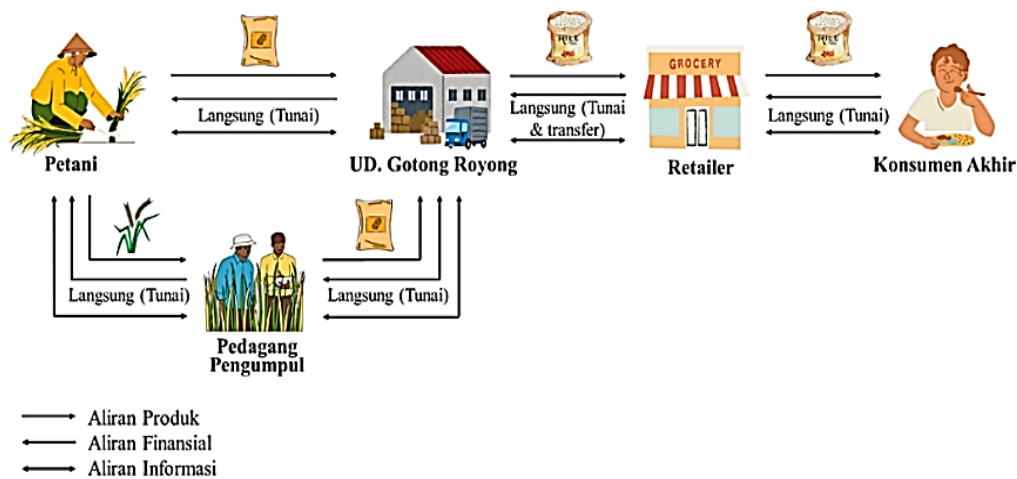
3.1 Aliran Rantai Pasok Produk Beras pada Usaha Penggilingan Padi UD. Gotong Royong

Rantai pasok merupakan serangkaian hubungan antar perusahaan yang saling bekerjasama dalam menghasilkan suatu produk. Pada umumnya rantai pasok adalah aktivitas yang mengubah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau barang jadi yang didasari adanya aliran antar pelaku. Aliran rantai pasok produk beras UD. Gotong Royong terdiri dari tiga aliran di antaranya aliran produk, aliran finansial dan aliran informasi. Pelaku yang terlibat dalam

Tabel 2. Kriteria Pencapaian Kinerja Rantai Pasok Produk Beras UD. Gotong Royong.

Atribut	Indikator Kinerja	Benchmarking		
		Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik
<i>Reliability</i>	Kinerja Pengiriman (%)	85,00 – 89,00	90,00 – 94,00	≥ 95,00
	Pemenuhan Pesanan (%)	94,00 – 95,00	96,00 – 97,00	≥ 98,00
	Kesesuaian Standar (%)	80,00 – 84,00	85,00 – 89,00	≥ 90,00
<i>Responsiveness</i>	Lead Time (Hari)	7,00 – 6,00	5,00 – 4,00	≤ 3,00
	Siklus Pemenuhan Pesanan (Hari)	8,00 – 7,00	6,00 – 5,00	≤ 4,00
	Fleksibilitas (Hari)	42,00 – 27,00	26,00 – 11,00	≤ 10,00
<i>Cost</i>	Total Supply Chain Cost (%)	13,00 – 9,00	8,00 – 4,00	≤ 3,00
<i>Asset</i>	Cash To Cash Cycle Time (Hari)	45,00 – 34,00	33,00 – 21,00	≤ 2000
	Persediaan Harian (Hari)	27,00 – 14,00	13,00 – 0,01	=0,00

Sumber: Apriyani et al. (2018).

**Gambar 1.** Aliran Rantai Pasok Produk Beras UD. Gotong Royong

rantai pasok produk beras di UD. Gotong Royong di antaranya petani dan pedagang pengumpul selaku pemasok bahan baku, UD. Gotong Royong yang berperan mengolah bahan baku berupa gabah menjadi produk beras, dan retailer yang berperan mendistribusikan produk kepada konsumen akhir. Terdapat dua saluran distribusi yang terjadi pada aliran rantai pasok tersebut. Saluran distribusi pertama dimulai dari petani – pedagang pengumpul – UD. Gotong Royong – *retailer* – konsumen akhir, sedangkan saluran distribusi kedua yaitu petani – UD. Gotong Royong – *retailer* – konsumen akhir. Gambar 1 merupakan aliran rantai pasok yang tercipta pada produk beras UD. Gotong Royong.

3.1.1 Aliran Produk

Aliran produk terjadi akibat adanya aktivitas perpindahan produk antar pelaku rantai pasok

dalam jaringan distribusi. Berdasarkan Gambar 1 aliran produk rantai pasok pada produk beras UD. Gotong Royong bergerak dari hulu hingga hilir, dimulai dari petani dan pedagang pengumpul yang berperan sebagai pemasok utama bahan baku beras sebelum diproses lebih lanjut oleh UD. Gotong Royong untuk memenuhi standar kualitas yang diinginkan, setelah itu produk beras disalurkan kepada *retailer* hingga akhirnya sampai ke tangan konsumen akhir. Aliran produk mencakup beberapa indikator, di antaranya jenis produk, kuantitas, dan metode pengiriman produk.

Berdasarkan Tabel 3, aliran produk pada rantai pasok produk beras bergerak mulai dari petani dan pedagang pengumpul yang memasok gabah yang merupakan bahan baku dalam pembuatan beras. Gabah yang telah

Tabel 3. Aliran Produk Pada Rantai Pasok Produk Beras UD. Gotong Royong.

Indikator	Petani Padi ke Pedagang Pengumpul	Petani Padi ke UD. Gotong Royong	Pedagang Pengumpul ke UD. Gotong Royong	UD. Gotong Royong ke Retailer	Retailer ke Konsumen Akhir
Jenis Produk	Padi 1 minggu sebelum panen	Gabah dengan kadar air 25%	Gabah dengan kadar air 25%	- Beras medium - Beras premium	- Beras medium - Beras premium
Kuantitas	Sesuai hasil panen	Sesuai hasil panen	Sesuai yang didapat dari petani	Sesuai stok permintaan <i>retailer</i>	Sesuai permintaan konsumen
Metode Pengiriman Produk	Tidak melakukan pengiriman	Memakai sepeda motor dan <i>pick up</i>	Memakai <i>pick up</i>	Memakai truk	Tidak melakukan pengiriman

didapat dari petani dan pedagang pengumpul, akan diproses oleh penggilingan padi untuk menghasilkan beras. Selanjutnya produk beras akan didistribusikan kepada pelaku selanjutnya yaitu *retailer*. *Retailer* nantinya akan mendistribusikan produk beras hingga ke konsumen akhir (Primasatya et al., 2020).

3.1.2 Aliran Finansial

Aliran finansial merupakan perpindahan uang terhadap pembayaran produk antarpelaku rantai pasok yang bergerak dari hilir ke hulu. Aliran finansial tercipta karena adanya proses transaksi keuangan yang terjadi antara pelaku rantai pasok. Gambar 1 menunjukkan bahwa aliran finansial dalam rantai pasok produk beras di UD. Gotong Royong bergerak mulai dari konsumen akhir sampai dengan petani sebagai pemasok bahan baku. Aliran finansial mencakup sistem dan metode pembayaran, penentuan harga jual, dan harga jual. Berdasarkan Tabel 4, aliran finansial rantai pasok produk beras bergerak dari hilir ke hulu, mulai dari konsumen akhir hingga ke petani maupun pedagang pengumpul sebagai pemasok bahan baku. Konsumen akhir melakukan pembayaran atas pembelian produk beras kepada *retailer* secara langsung dan tunai, dan *retailer* melakukan pembayaran kepada penggilingan padi atas produk beras yang telah dipesan secara langsung dan tunai maupun transfer pada saat produk beras sampai di gerai *retailer*. Penggilingan padi juga melakukan pembayaran kepada petani maupun pedagang pengumpul atas pembelian gabah yang telah dilakukan

secara langsung dan tunai pada saat gabah sampai di lokasi penggilingan padi UD. Gotong Royong (Pratasik & Maulida, 2021).

3.1.3 Aliran Informasi

Aliran informasi merupakan aliran perpindahan informasi yang terjadi secara dua arah yaitu baik dari hulu ke hilir dan hilir ke hulu. Aliran yang baik akan menciptakan sebuah hubungan yang baik untuk meningkatkan kepercayaan dalam menjalin hubungan kerja sama. Informasi yang mengalir dalam setiap mata rantai berbeda-beda, menyesuaikan dengan kebutuhan informasi pelaku rantai pasok. Berdasarkan Gambar 1 aliran informasi yang terjadi pada rantai pasok produk beras UD. Gotong Royong bergerak secara dua arah, yaitu dari petani padi hingga konsumen akhir dan sebaliknya. Aliran informasi mencakup beberapa indikator, di antaranya jenis informasi yang disalurkan dan metode pertukaran informasi yang digunakan.

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, aliran informasi bergerak secara dua arah, baik dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu. Informasi yang mengalir dari petani maupun pedagang pengumpul ke penggilingan padi berupa informasi terkait kuantitas dan kualitas gabah, sedangkan dari penggilingan padi ke petani maupun pedagang pengumpul berupa harga gabah dan metode pembayaran. Informasi yang mengalir dari penggilingan padi ke *retailer* berupa kuantitas dan kualitas beras serta waktu pengiriman yang akan dilakukan, sedangkan *retailer* memberikan informasi terkait harga

Tabel 4. Aliran Finansial Pada Rantai Pasok Produk Beras UD. Gotong Royong.

Indikator	Konsumen Akhir ke <i>Retailer</i>	<i>Retailer</i> ke UD. Gotong Royong	UD. Gotong Royong ke Pedagang Pengumpul	UD. Gotong Royong ke Petani Padi	Pedagang Pengumpul ke Petani Padi
Sistem Pembayaran	Secara langsung	Secara langsung	Secara langsung	Secara langsung	Secara langsung
Metode Pembayaran	Tunai	Tunai dan transfer	Tunai	Tunai	Tunai
Penentuan Harga Jual	Ditentukan oleh <i>retailer</i>	Ditentukan oleh UD. Gotong Royong	Ditentukan oleh UD. Gotong Royong	Ditentukan oleh UD. Gotong Royong	Ditentukan oleh pedagang pengumpul
Harga Jual	- Medium Rp12.400/kg - Premium Rp13.750/kg	- Medium Rp12.000/kg - Premium Rp13.450/kg	Rp7.000/kg	Rp6.800/kg	Rp5.000/kg

beli beras dan keluhan yang disampaikan konsumen. Informasi yang mengalir dari *retailer* ke konsumen akhir maupun sebaliknya berupa kuantitas, kualitas, harga beras dan keluhan yang disampaikan konsumen dengan metode pertukaran informasi. Proses tersebut berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan bukti dari hasil penelitian Primasatya et al., (2020), bahwa aliran informasi terjadi secara dua arah baik dari petani ke pedagang pengumpul ke penggilingan padi ke *retailer* ke konsumen dan sebaliknya.

3.2 Kinerja Rantai Pasok Produk Beras pada Usaha Penggilingan Padi UD. Gotong Royong

Pengukuran kinerja rantai pasok dilakukan pada setiap aktivitas dalam rantai nilai di UD. Gotong Royong yang mencakup seluruh proses mulai pengadaan bahan baku hingga distribusi. Selama periode pengamatan tepatnya di musim giling, UD. Gotong Royong setiap harinya melakukan pengadaan gabah dari pedagang pengumpul serta petani. Proses distribusi beras dilakukan kepada 30 *retailer* dengan frekuensi pengiriman 1 kali dalam 1 minggu dengan total

Tabel 5. Aliran Informasi Hulu – Hilir Pada Rantai Pasok Produk Beras UD. Gotong Royong.

Indikator	Petani Padi ke Pedagang Pengumpul	Petani Padi ke UD. Gotong Royong	Pedagang Pengumpul ke UD. Gotong Royong	UD. Gotong Royong ke <i>Retailer</i>	<i>Retailer</i> ke Konsumen Akhir
Jenis Informasi	- Kondisi tanaman - Waktu panen padi - Kuantitas gabah	- Kuantitas gabah - Kualitas gabah	- Kuantitas gabah - Kualitas gabah	- Kuantitas beras - Kualitas beras - Metode pembayaran - Informasi harga - Waktu dan jenis pengiriman	- Kuantitas beras - Kualitas beras - Harga
Metode Pertukaran Informasi	Langsung dan tidak langsung (telepon)	Langsung	Langsung dan tidak langsung (telepon)	Langsung dan tidak langsung (telepon)	Langsung

Tabel 6. Aliran Informasi Hilir - Hulu Pada Rantai Pasok Produk Beras UD. Gotong Royong

Indikator	Konsumen Akhir ke <i>Retailer</i>	<i>Retailer</i> ke UD. Gotong Royong	UD. Gotong Royong ke Pedagang Pengumpul	UD. Gotong Royong ke Petani Padi	Pedagang Pengumpul ke Petani Padi
Jenis Informasi	- Kuantitas beras - Kualitas beras - Keluhan (<i>complaint</i>)	- Kuantitas beras - Kualitas beras - Keluhan (<i>complaint</i>)	- Sistem dan metode pembayaran - Informasi harga gabah - Kualitas gabah	- Sistem dan metode pembayaran - Informasi harga gabah - Kualitas gabah	- Jadwal panen - Informasi harga - Sistem dan metode pembayaran
Metode Pertukaran Informasi	Langsung dan tidak langsung (telepon)	Langsung	Langsung dan tidak langsung (telepon)	Langsung dan tidak langsung (telepon)	Langsung

volume rata-rata 20 ton beras setiap harinya. Tujuan utama dari pengukuran ini adalah untuk mengevaluasi hasil kinerja dan menjadi sumber pertimbangan bagi proses penentuan keputusan. Informasi yang diperoleh dari proses pengukuran ini menjadi dasar bagi UD. Gotong Royong untuk mengidentifikasi pencapaian yang telah diraih serta aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan dalam seluruh aktivitas operasional yang dijalankan.

3.2.1 Kinerja Pengiriman

Kinerja pengiriman mencerminkan tingkat keandalan perusahaan dalam menepati permintaan pelanggan sesuai jadwal yang ditentukan. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai kinerja pengiriman beras medium maupun premium di UD. Gotong Royong mencapai 97 persen. Nilai kinerja tersebut termasuk dalam kategori sangat baik dalam menjalankan rantai pasok, karena pihak UD. Gotong Royong memilih rute terbaik dengan memilih jalan yang beraspal dan tidak macet sehingga dapat meminimalkan waktu tempuh.

3.2.2 Pemenuhan Pesanan

Kapasitas perusahaan dalam menyediakan permintaan pelanggan secara langsung tanpa waktu tunggu. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai kinerja pemenuhan pesanan beras premium menunjukkan nilai sebesar 99 persen yang termasuk kategori sangat baik, sedangkan nilai kinerja pemenuhan pesanan beras medium yaitu 95 persen yang termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya

permintaan mendadak dan keterbatasan tenaga kerja, sehingga UD. Gotong Royong tidak dapat memenuhi permintaan tersebut dan stok beras tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menambah tenaga kerja pada bagian produksi agar permintaan konsumen dapat terpenuhi.

3.2.3 Kesesuaian Standar

Kemampuan perusahaan memenuhi permintaan sesuai dengan kualitas yang diinginkan oleh konsumen. Tabel 7 menunjukkan nilai kinerja kesesuaian standar beras medium maupun premium mencapai 100 persen. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa UD. Gotong Royong mampu memenuhi permintaan sesuai dengan kualitas yang diinginkan oleh konsumen, karena UD. Gotong Royong telah melakukan konfirmasi ulang terhadap produk yang diinginkan oleh konsumen. Selain itu UD. Gotong Royong tidak mendapatkan keluhan (*complaint*) maupun pengembalian produk dari *retailer* selama satu musim giling.

3.2.4 *Lead Time*.

Lama waktu yang diperlukan oleh UD. Gotong Royong untuk memproses permintaan pelanggan, mulai dari proses produksi hingga produk terdistribusi ke *retailer*. Tabel 7 menunjukkan nilai *lead time* produksi beras medium maupun premium yaitu 2 hari, yang termasuk dalam kategori telah mencapai posisi sangat baik. UD. Gotong Royong diketahui

Tabel 7. Hasil Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Beras di UD. Gotong Royong.

Atribut	Indikator Kinerja	Hasil Perhitungan		Kategori Kinerja Rantai Pasok	
		Beras Medium	Beras Premium	Beras Medium	Beras Premium
<i>Reliability</i>	Kinerja Pengiriman (%)	97,7	97	Sangat baik	Sangat baik
	Pemenuhan Pesanan (%)	95,6	99,9	Cukup baik	Sangat baik
	Kesesuaian Standar (%)	100	100	Sangat baik	Sangat baik
<i>Responsiveness</i>	<i>Lead Time</i> (Hari)	2	2	Sangat baik	Sangat baik
	Siklus Pemenuhan Pesanan (Hari)	1 hari 11 jam	1 hari 15 jam	Sangat baik	Sangat baik
<i>Flexibility</i>	Fleksibilitas (Hari)	1 hari 11 jam	1 hari 10 jam	Sangat baik	Sangat baik
<i>Cost</i>	<i>Total Supply Chain Cost</i> (%)	90,6	90,6	Kurang baik	Kurang baik
	<i>Cash To Cash Cycle Time</i> (Hari)	10	10	Sangat baik	Sangat baik
<i>Asset</i>	Persediaan Harian (Hari)	9	9	Baik	Baik

langsung mengolah bahan baku yang telah dimiliki, sehingga proses produksi dapat langsung dilakukan.

3.2.5 Siklus Pemenuhan Pesanan

Indikator siklus pemenuhan pesanan diukur dari waktu perencanaan, pengemasan, sortasi dan pengiriman. Tabel 7 menunjukkan waktu yang dibutuhkan oleh UD. Gotong Royong untuk memproduksi beras medium mulai dari waktu perencanaan hingga pengiriman yaitu selama 1 hari 11 jam, sedangkan untuk beras premium yaitu selama 1 hari 15 jam. Perbedaan lamanya waktu tersebut diakibatkan oleh waktu sortasi yang dilakukan pada beras premium saja. Kedua nilai siklus pemenuhan pesanan tersebut termasuk dalam kategori sangat baik, karena tersedianya bahan baku yang cukup dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi beras di UD. Gotong Royong dapat berfungsi dengan baik dan jarang mengalami kerusakan, sehingga dapat memproduksi beras lebih cepat dan mengurangi waktu henti.

3.2.6 Fleksibilitas

Kemampuan yang dimiliki oleh UD. Gotong Royong dalam menanggapi pesanan yang tidak terduga seperti jumlah dan penambahan pesanan. UD. Gotong Royong membutuhkan

waktu untuk mencari bahan baku hingga pengiriman produk beras medium yaitu selama 1 hari 11 jam, sedangkan untuk beras premium yaitu selama 1 hari 10 jam. Perbedaan tersebut merupakan akibat dari waktu siklus mengemas barang pada beras medium satu jam lebih lama dibandingkan beras premium. Nilai siklus pemenuhan pesanan baik beras medium dan premium tersebut termasuk dalam kategori sangat baik, yang berarti UD. Gotong Royong mampu memenuhi pesanan yang tidak terduga.

3.2.7 *Total Supply Chain Cost*

Keseluruhan biaya yang digunakan oleh UD. Gotong Royong yang berkaitan dengan pelaksanaan rantai pasok, yang mencakup tahapan dari pengadaan bahan baku hingga penyaluran produk. *Total supply chain cost* diukur dari total biaya sebagai persentase dari penerimaan. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Total supply chain cost* sebesar 90,6 persen atau berada pada kategori kurang baik, yang berarti indikator tersebut masih kurang optimal dan perlu dilakukannya perbaikan. Hal tersebut terjadi karena margin keuntungan yang diperoleh oleh UD. Gotong Royong relatif kecil akibat mayoritas pendapatan digunakan untuk biaya operasional. Biaya operasional yang tinggi disebabkan karena tingginya biaya pengelolaan

gabah dan biaya pengiriman untuk distribusi (Nurmahdy et al., 2020). Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengatur biaya dengan baik dengan mengefisiensikan penggunaan sumber daya yang dimiliki.

3.2.8 Cash to Cash Cycle Time

Indikator kinerja yang bertujuan untuk mengukur kecepatan UD. Gotong Royong dalam mengubah persediaan bahan baku menjadi uang yang diperoleh dari waktu pembayaran yang dilakukan oleh UD. Gotong Royong kepada petani maupun pedagang pengumpul dan waktu pembayaran dari *retailer*. Waktu pembayaran yang dilakukan oleh UD. Gotong Royong kepada petani yaitu 2 hari, sedangkan kepada pedagang pengumpul yaitu 7 hari. Waktu pembayaran yang dilakukan oleh *retailer* atas pembelian beras kepada UD. Gotong Royong yaitu selama 1 hari setelah beras dikirimkan. Tabel 7 menunjukkan nilai *cash to cash cycle time* UD. Gotong Royong yaitu 10 hari atau ≤ 20.00 yang artinya berada di kategori sangat baik.

3.2.9 Persediaan Harian

Indikator kinerja yang bertujuan untuk mengetahui lamanya waktu yang dimiliki oleh UD. Gotong Royong dalam melakukan persediaan apabila tidak terjadi pasokan bahan baku yang berkelanjutan. Tabel 7 menunjukkan nilai persediaan harian UD. Gotong Royong yaitu 9 hari. Nilai tersebut berada pada kategori baik, karena UD. Gotong Royong masih melakukan penyediaan bahan baku pada gudang guna memenuhi permintaan apabila tidak terjadi pasokan bahan baku.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua saluran distribusi dan pola aliran yang tercipta pada produk beras UD. Gotong Royong. Kinerja rantai pasok beras di UD. Gotong Royong secara keseluruhan berjalan dengan baik, akan tetapi masih terdapat beberapa indikator kinerja yang perlu dilakukan perbaikan agar mencapai posisi sangat baik. Indikator yang perlu dilakukan perbaikan di antaranya pemenuhan pesanan, *total supply chain cost* dan persediaan harian. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengefisiensikan penggunaan

sumber daya serta mengoptimalkan proses penggilingan, tujuannya agar proses produksi beras menjadi lebih efisien dan permintaan konsumen dapat terpenuhi.

Rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah agar cakupan penelitian diperluas dapat melibatkan lebih banyak pelaku dalam rantai pasok, termasuk pemasok *input* pertanian dan pedagang besar. Penelitian mendatang juga dapat difokuskan pada analisis risiko dan ketahanan rantai pasok, seperti potensi keterlambatan pengiriman, fluktuasi harga gabah, dan perubahan permintaan pasar akibat faktor cuaca maupun kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, D., Nurmawati, R., & Burhanuddin. (2018). Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312-335.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2019-2023*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Ton), 2022-2024*. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, A. (2024). *Implementasi Akuntansi dalam Pengelolaan Lingkungan UD. Gotong Royong di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Dinas Komunikasi dan Informatika. (2023). *Buku Statistik Sektor Kabupaten Situbondo Edisi Tahun 2023*. Situbondo: Dinas Komunikasi dan Informatika.
- Effendi, M., Juita, F., & Yudhistira, M. (2023). *Strategi Pemanfaatan Tanaman Aren dalam Manajemen Pengembangan Produk yang Berdaya Saing*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Fauzi, A. (2020). *Manajemen Kinerja*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fauzi, R., Kuswarini, S., & Suhaeni. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi "Wadah Rejeki" di Desa Sekarwangi Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 323-531.

- Fitriani, N., Wambrauw, L., & Fenetiruma, O. A. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kampung Prafi Mulya Kabupaten Manokwari. *Sosio Agri Papua*, 12(2), 107-116.
- Irawan, I., Subawa, S., Suprayitno, D., Suharyanto, S., Herlina, R. L., Ibrahim, H., & Sabaruddin, L. O. (2024). *Buku Ajar Manajemen Rantai Pasok*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Krisdianto, K., Elta Sonalitha, & Yandhika Surya Akbar Gumilang. (2024). Deteksi Penyakit Padi Menggunakan YOLO. *Uranus: Jurnal Ilmiah Teknik Elektro, Sains dan Informatika*, 2(3), 125–134.
- Kurniawati, N. I., Mege, S. R., & Werdani, R. E. (2020). Analisis Manajemen Rantai Pasok Beras Di Kabupaten Demak. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(3), 155.
- Misriadi, & Afiza, Y. (2024). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Padi di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Penggilingan Padi Kerja Sama). *Jurnal Agribisnis*, 13(1), 71–78.
- Nurmahdy, A. I., Machfud, M., & Syuaib, M. F. S. (2020). Kinerja Rantai Pasok Beras di Kabupaten Karawang. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 6(2), 325–334.
- Ompusunggu, A., Mutiara, P., & Mariaty, L. (2023). Analisis Kinerja Rantai Pasok Dengan Metode Scor (Supply Chain Operation Reference) Pada Penggilingan Padi Di CV. Kilang Padi Jasa Bumi. *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, 18(2).
- Pratasik, S., & Maulida, S. (2021). Analisis Rantai Pasok Beras Di Tebing Tinggi. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(5), 460–468.
- Primasatya, A., Kalaba, Y., & Sulaeman. (2020). Analisis Rantai Pasokan Beras Pada Penggilingan Padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 8(4), 757–764.
- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 195-204.
- Supply Chain Council. (2012). *Supply Chain Operation Reference Model Revision 11.0*. USA: Supply Chain Council, Inc.
- Syafruddin, R. F., & Darwis, K. (2021). *Ekonomi Agroindustri*. Pekalongan: PT. Nesya Expanding Management.
- Syamil, A., Subawa, S., Budaya, I., Munizu, M., Darmayanti, N. L., Fahmi, M. A., & Dulame, I. M. (2023). *Manajemen Rantai Pasok*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Timisela, N. R., Wibaningwati, D. B., Yulianti, M., Fathoni, Z., Suciati, L. P., Yurisinthae, E., & Senjayani, A. (2023). *Pengantar Agroindustri*. Padang: CV. Hei Publishing Indonesia.
- Wulandari, A., & Mulyanto, H. (2024). *Manajemen Rantai Pasokan*. Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

BIODATA PENULIS

Faizatul Jannah, dilahirkan di Situbondo, 16 Februari 2002. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember tahun 2025.

Ratih Apri Utami, dilahirkan di Magetan pada tanggal 17 April 1987. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana bidang Sosial Ekonomi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya pada tahun 2011. Penulis kemudian menyelesaikan pendidikan magister di program studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor pada tahun 2015. Penulis juga telah menyelesaikan program Profesi Insinyur pada tahun 2024.

Ati Kusmiati, dilahirkan di Banyuwangi, 17 September 1978. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember pada tahun 2002, dan kemudian melanjutkan pendidikan magister di program studi Magister Agribisnis. Penulis juga telah menyelesaikan Doktor Ilmu Pertanian di Universitas Jember.

Ahmad Zainuddin, dilahirkan di Jember pada 26 Februari 1991. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Agribisnis Universitas Jember pada tahun 2013, dan kemudian melanjutkan pendidikan magister di program studi Ilmu Ekonomi Pertanian IPB. Penulis juga telah menyelesaikan program profesi insinyur pada tahun 2025.

Halaman ini sengaja dikosongkan